



Bagaimana Meningkatkan Layanan Air Bersih, Sanitasi dan Higiene yang Inklusif untuk Mendukung Mandalika sebagai Tujuan Wisata?

Catatan Praktisi - Oktober 2020

Pariwisata adalah industri yang sangat penting di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia, sebagai destinasi wisata yang menarik perhatian turis nasional maupun internasional. Antara tahun 2015 - 2019, angka kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Lombok berlipat ganda dari satu hingga lebih dari dua juta wisman setiap tahunnya. Mandalika, Lombok telah ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo sebagai salah satu dari sepuluh tujuan utama pariwisata yang diprioritaskan di Indonesia, dengan perkiraan daya dukung wisata lebih dari 4,5 juta pengunjung per tahun. Namun, pandemi COVID-19 serta larangan perjalanan dan berkunjung terkait pandemi tersebut memiliki efek negatif mendalam secara langsung pada pariwisata. Catatan praktisi ini memberikan gambaran mengenai tantangan dan pentingnya untuk memastikan ketersediaan layanan air, sanitasi dan higiene (WASH) untuk mendukung sektor pariwisata melalui masa-masa sulit dan untuk perkembangan di masa yang akan datang dari perspektif pemerintah, operator pariwisata, dan masyarakat.

Hasil temuan dalam catatan ini merupakan bagian dari penelitian formatif dengan pemangku kepentingan atau stakeholders di Lombok Tengah pada bulan Februari hingga Juli 2020.

Keamanan Kualitas dan Isu-Isu Penyediaan Air

Selain air yang langka, Lombok, NTB juga memiliki musim kemarau dan musim hujan. Berdasarkan Survei Kesehatan Dasar Nasional (Kementerian Kesehatan, 2018), 48.9% rumah tangga di provinsi NTB menggunakan air kurang dari 100 L/orang sehari. Mayoritas penduduk menggunakan air dalam kemasan untuk diminum, dan sebagian penduduk lainnya mengkonsumsi air tanah yang direbus. Masyarakat lokal di Mandalika, Lombok menggunakan sumber air terpisah untuk air minum dan untuk kebutuhan higienitas, sanitasi dan keperluan lainnya. Sumber air untuk keperluan selain untuk air minum bervariasi dari air tanah, perpipaan dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)

dan, untuk hotel di wilayah Indonesian Tourism Development Center (ITDC), yang merupakan perusahaan milik negara untuk pengembangan pariwisata Indonesia yang mengkhhususkan diri dalam pengembangan dan pengelolaan kompleks pariwisata yang terintegrasi atau integrated tourism complexes, memiliki sumber air tersendiri. Kelangkaan air yang dipengaruhi oleh perubahan musim merupakan masalah utama, terutama bagi masyarakat yang membeli air dari pengecer dengan harga yang tinggi pada saat musim kemarau. Kualitas air tanah menjadi keprihatinan masyarakat, dan secara umum kualitas air untuk hotel-hotel diakui jauh lebih baik dibandingkan dengan air yang diakses masyarakat lokal.

Sanitasi

Penelitian formatif ini menunjukkan bahwa meskipun akses untuk sanitasi cukup baik bagi tamu dan staf hotel, tidak demikian halnya bagi masyarakat sekitar. Di desa dan kecamatan sekitar kawasan wisata Mandalika, cakupan sanitasi dasar berkisar dari 63.08% hingga 93.24% (Kementerian Kesehatan, 2018). Ini berarti di beberapa desa setempat terdapat beberapa orang yang melakukan buang air besar sembarangan (BABS) di pantai karena kurangnya akses jamban di rumah dan terbatasnya fasilitas WC umum. Banyak warga masyarakat yang memiliki jamban rumah tangga menyadari perbedaan aksesibilitas, jenis, kenyamanan, keamanan dan kualitas jamban mereka dibandingkan dengan yang tersedia bagi wisatawan di hotel, yaitu toilet yang berkualitas baik lengkap dengan fasilitas cuci tangan dan sabun, nyaman, aman dan juga private atau tertutup. Sebagian anggota masyarakat masih menganggap BABS sebagai praktik yang aman jika dilakukan jauh dari pemukiman dan perumahan. Warga yang tidak memiliki akses jamban seringkali adalah warga yang tidak memiliki cukup dana untuk membangun jamban sendiri.

Pengelolaan air limbah di masyarakat seringkali masih dalam kategori tidak aman, dengan banyaknya rumah tangga mengalirkan kotoran tinja mereka dari toilet ke tangki septik namun tidak jelas waktu pengurasan dan pengelolaan lumpur tinjanya, dan air limbah domestik lainnya yang dialirkan ke lingkungan sekitar tanpa pengumpulan dan pengolahan sebelumnya. Sedangkan di hotel-hotel besar air limbah telah diolah dengan sistem pengolahan yang efektif dengan personil yang ditunjuk untuk menjaga sistem operasi dan juga sistem pengawasan yang jelas.



Higiene Tangan

Praktik menjaga higiene tangan yang baik telah disadari sebagai hal yang sangat penting dalam tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi COVID-19. Praktik kebersihan tangan yang baik oleh staf hotel juga dipandang penting untuk memberikan kepuasan bagi tamu, dan mencuci tangan dengan sabun pada saat-saat kritis telah disosialisasikan sebagai prosedur operasi standar (SOP) di hotel bagi staf hotel, dengan fasilitas yang memadai untuk melakukannya. Saat-saat kritis yang dimaksud termasuk:

- Setelah menggunakan toilet;
- Sebelum mempersiapkan makanan;
- Saat memulai dan menyelesaikan pekerjaan.

Namun, beberapa staf juga melaporkan bahwa mereka tidak memperoleh pelatihan terkait higiene. Masyarakat juga menyadari perbedaan kondisi antara baiknya kondisi fasilitas cuci tangan dan higiene di hotel dengan kurangnya akses air dan fasilitas cuci tangan dalam keseharian masyarakat. Di masyarakat, mencuci tangan dilaporkan sebagai praktik pada beberapa (tapi tidak semua) waktu kritis, tetapi tidak secara konsisten dan tidak selalu menggunakan sabun. Ada juga persepsi bahwa beberapa kelompok (pria dan anak-anak) mencuci tangan mereka lebih jarang dibandingkan kelompok wanita. Risiko yang dikaitkan dengan COVID-19 saat ini telah merubah praktik cuci tangan di masyarakat umum dan juga staf hotel. Sebelum pandemi COVID-19, praktik mencuci tangan hanya

dilakukan ketika tangan terlihat kotor dan bukan di saat-saat kritis. Praktik ini telah berubah, terutama ketika orang bepergian keluar rumah dan sarana mencuci tangan telah disediakan di banyak tempat dan lokasi publik .

Dampak Pandemi COVID-19

Para pemangku kepentingan atau stakeholders menyadari implikasi positif dan negatif dari COVID-19 dan larangan bepergian yang diterapkan karenanya, kebutuhan higiene dan konsekuensi terhadap ekonomi. Dampak positif termasuk diantaranya:

- Adanya peningkatan praktik higiene di masyarakat, terutama terkait cuci tangan dengan sabun (CTPS);
- Peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya higiene dalam menghentikan penyebaran dan menjaga keluarga mereka agar terhindar dari penyakit.

Dampak negatif dari pandemi COVID-19 termasuk diantaranya:

- Jumlah kunjungan wisata berkurang secara signifikan;
- Beberapa hotel tidak beroperasi atau bahkan tutup atau dilelang;
- Banyak usaha lainnya yang terdampak akibat penurunan aktivitas.

Hilang atau berkurangnya arus pekerjaan bagi karyawan menyebabkan kesulitan keuangan yang berdampak lebih jauh pada keluarga karyawan dan komunitas yang lebih luas.

Kepedulian terhadap Pengelolaan Air yang Berkeadilan Sosial, Berkelanjutan untuk Lingkungan, dan Menguntungkan secara Ekonomi

Masalah utama bagi pemangku kepentingan atau stakeholders adalah dampak dari aktivitas perhotelan terkait air pada masyarakat lokal. Masyarakat menyatakan bahwa hotel seharusnya berkontribusi kepada masyarakat sekitarnya dengan menyediakan sarana air bersih, sanitasi dan higiene (WASH) melalui program tanggung jawab sosial (CSR). Masyarakat menilai bahwa kontribusi melalui program tersebut, tidak hanya baik untuk masyarakat, tetapi juga untuk kepentingan hotel dengan keyakinan bahwa wisatawan akan lebih nyaman jika tinggal di lingkungan yang



bersih. Pengelolaan air limbah dan praktik sanitasi yang tidak aman berpotensi mencemari lingkungan dan mengurangi daya tarik Mandalika sebagai tujuan wisata. Masyarakat menyadari bahwa sanitasi yang tidak aman adalah salah satu sumber utama pencemaran air bersih, dan masih ada perbedaan akses sanitasi antara hotel dan masyarakat umum.

Kesetaraan Gender, Disabilitas dan Inklusi Sosial (GEDSI) Membutuhkan Perhatian dan Pertimbangan yang Lebih Baik

Banyak masalah terkait GEDSI telah teridentifikasi memiliki pengaruh utama pada operasional hotel di sektor pariwisata Mandalika. GEDSI merupakan bagian integral dari jaringan yang kompleks antara masalah sosial, lingkungan, politik dan ekonomi yang membentuk pariwisata. Ketika berfokus pada disabilitas, hanya ada sedikit pengakuan dari lembaga pemerintah dan manajemen hotel tentang adanya kebutuhan yang berbeda di antara wisatawan dan di antara masyarakat. Selain itu, kebutuhan untuk mengakomodasi suara perempuan dan anggota kelompok rentan sosial juga tidak mendapat perhatian seperti seharusnya.

- Kebijakan pemerintah dan persyaratannya untuk sarana WASH untuk tempat umum, di masyarakat dan di hotel tidak diketahui atau dianggap tidak terpenuhi, terutama kebijakan-kebijakan yang mengatur kebutuhan khusus penyandang disabilitas dalam penyediaan fasilitas sanitasi.
- Tidak adanya pelatihan manajemen kebersihan menstruasi (MKM) (atau inklusi sosial yang lebih luas) di tempat kerja.
- Kolaborasi dan kerjasama adalah kunci untuk keterlibatan sosial yang inklusif dengan staf perempuan dan laki-laki, dengan kelompok perempuan di masyarakat, dan dengan kebutuhan GEDSI di masyarakat.
- Faktor-faktor GEDSI yang mungkin berkaitan dengan COVID-19 yang ditemukan di daerah lain, seperti peningkatan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan dan anak-anak, belum mendapatkan perhatian.

Pengelolaan dan Kebijakan untuk Mendukung Pembangunan di Mandalika

Mandalika merupakan kawasan ekonomi khusus (KEK) dan diberikan fasilitas serta insentif khusus oleh pemerintah pusat untuk menarik investasi. Di tingkat daerah, kebijakan yang mengatur pariwisata adalah

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah. Kebijakan ini tampaknya tidak disebarluaskan secara memadai karena tidak semua pemilik hotel mengetahui keberadaan “masterplan” tersebut. Bagian dari dokumen perencanaan ini adalah untuk mengembangkan Mandalika dalam penyelenggaraan MotoGP. Mandalika dikelola oleh pemerintah melalui ITDC yang lebih populer di kalangan penggiat pariwisata dibandingkan dengan pemerintah daerah, meskipun pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyediakan layanan air dan sanitasi.

Kurangnya Kerjasama dan Kolaborasi Menciptakan Hambatan bagi Pengembangan Pariwisata

Tidak adanya sinergi dan platform kolaboratif antara masyarakat, pemerintah dan operator pariwisata menciptakan hambatan untuk menangani masalah WASH, yang pada akhirnya berdampak pada pembangunan pariwisata. Kerjasama yang lebih efektif antar kelompok untuk mengatasi masalah prioritas termasuk diantaranya:

- Meminimalkan buang air besar sembarangan (BABS);
- Meningkatkan praktik WASH di masyarakat;
- Meningkatkan ketersediaan air bersih di masyarakat;
- Meningkatkan akses air selama musim kemarau;
- Menawarkan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan menciptakan perubahan perilaku hygiene;
- Meningkatkan akses dan capaian dalam kesetaraan gender, disabilitas dan inklusi sosial.

Peningkatan kolaborasi serta proses perencanaan diperlukan untuk dapat melibatkan masyarakat dan mengumpulkan pendapat masyarakat dalam pembuatan kebijakan, juga agar masyarakat dapat memberikan tanggapan terhadap perencanaan ketika kesempatan tersebut disediakan.

Implikasi, Rekomendasi dan Langkah Berikutnya

Akses inklusif untuk air, sanitasi dan hygiene (WASH) sangatlah penting bagi sektor pariwisata untuk menjaga reputasi baik di kalangan wisatawan dan izin sosial dari masyarakat lokal untuk beroperasi. Sementara semua pemangku kepentingan atau stakeholders mengharapkan keberhasilan pariwisata yang berkontribusi pada peningkatan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan kesehatan masyarakat serta lingkungan, beberapa perubahan diperlukan untuk mencapai visi ini.



Beberapa rekomendasi berikut dibuat sebagai langkah untuk mencapai visi Mandalika sebagai destinasi pariwisata yang bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan atau stakeholders:

Rekomendasi

1. Pemerintah
 - 1.1. Pemerintah secara eksplisit menangani dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan yang dibuat terkait, kebutuhan untuk gender yang berbeda, orang tua, remaja, anak-anak dan penyandang disabilitas, dan perbedaan kebutuhan akses WASH mereka di hotel dan tempat umum.
 - 1.2. Integrasikan pembangunan WASH dan pengelolaan air ke dalam kebijakan dan rencana pariwisata. Komunikasikan dan tegakkan kebijakan.
 - 1.3. Pemerintah membuat dan menegakkan regulasi pengelolaan air limbah, drainase dan persampahan serta mendorong perilaku masyarakat untuk mewujudkan visi Mandalika sebagai destinasi bersih dan menarik.
 - 1.4. Pemerintah dan hotel mendukung langkah-langkah untuk membantu masyarakat miskin dan rentan dalam meningkatkan akses air bersih. Akses air sangat penting dalam praktik kebersihan untuk pencegahan dan pengendalian infeksi (seperti COVID-19) sehingga bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan.
 2. Masyarakat / Organisasi Masyarakat
 - 2.1. Kembangkan dan lakukan kegiatan yang mempromosikan kebersihan dan cuci tangan yang ditargetkan untuk kelompok tertentu di masyarakat (misalnya laki-laki dan anak-anak) untuk meningkatkan dan mempertahankan kebiasaan mencuci tangan ketika pandemi COVID-19 berakhir, termasuk memastikan adanya akses ke sarana cuci tangan dan ketersediaan sabun.
 - 2.2. Masyarakat berkolaborasi dengan hotel melalui program CSR dalam pembangunan WASH dan memastikan lingkungan yang bersih.
 - 2.3. Memastikan akses air bersih yang adil kepada masyarakat dan untuk pengembangan pariwisata (misalnya 100 L per orang/hari vs. 600 L per orang/hari) yang merupakan tanggung jawab institusi pengembangan pariwisata daerah
 - 2.4. Masyarakat menerapkan program Ssanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan upaya pengelolaan lumpur tinja yang aman.
 - 2.5. Mendorong lembaga berbasis masyarakat (LSM) untuk mendukung rumah tangga dalam memiliki akses sarana WASH.
3. Perhotelan
 - 3.1. Hotel mengembangkan program GEDSI-WASH di tempat kerja untuk mendukung perubahan perilaku hygiene di hotel dan di rumah karyawan (hygiene tangan dan makanan, dan MKM). Mendorong pihak usaha wisata (melalui Badan Pariwisata) dan wisatawan untuk berkontribusi dalam program 5 pilar STBM untuk mencapai bebas BABS (ODF), CTPS, keamanan air dan makanan; pengelolaan sampah yang aman dan pengelolaan limbah padat yang aman di rumah tangga di seluruh wilayah sekitar Mandalika.)
 - 3.2. Mendorong hotel untuk mempertahankan layanan berkualitas tinggi bagi wisatawan sambil bersama-sama meningkatkan efisiensi penggunaan air dan mengurangi konsumsi sumber daya air. .
 - 3.3. Hotel mengadopsi strategi pengelolaan air yang mempertimbangkan faktor-faktor di luar lingkungan hotel (misalnya dimensi lingkungan dan sosial); dan menggunakan program CSR untuk meningkatkan kolaborasi dan kerjasama dengan masyarakat melalui program peningkatan kapasitas masyarakat, dan pelatihan WASH-at-Work.
 - 3.4. Menerapkan pedoman GEDSI-WASH di tempat kerja untuk memastikan adanya upaya penghalang yang bisa memutuskan jalur transmisi fecal-oral dalam melindungi kesehatan wisatawan, staf dan masyarakat.
 4. Pemangku Kepentingan
 - 4.1. Kebutuhan dan peran perempuan dalam menggunakan air di rumah tangga lebih besar daripada laki-laki dan harus diakui kelangkaan air memiliki dampak negatif yang lebih besar pada perempuan dan anak-anak perempuan.
 - 4.2. Memperluas jaringan kelompok kerja multi-stakeholder yang ada (POKJA AMPL, Badan Promosi Pariwisata Daerah, dll.) yang melibatkan pemerintah, sektor pariwisata, sektor WASH, masyarakat, LSM dan akademisi untuk membahas, memprioritaskan dan mengelola: risiko WASH dan kebutuhan semua pemangku kepentingan, kualitas dan kuantitas air serta pengelolaan air, tantangan komersial dan



penilaian risiko kesehatan, tantangan masa depan termasuk dampak perubahan iklim, dan tindakan yang diperlukan untuk mempertahankan Mandalika sebagai tujuan wisata yang sesuai harapan.

- 4.3. PDAM, masyarakat dan hotel kecil mengembangkan dan melaksanakan Rencana Pengamanan Air Minum (RPAM) untuk mengidentifikasi, memprioritaskan dan mengelola risiko (misalnya potensi kontaminasi, ekstraksi berlebihan, dan intrusi air laut) ke sistem penyediaan air mereka dengan dukungan teknis dari pemerintah, juga dengan mempertimbangkan norma budaya lokal untuk pengelolaan air jika diperlukan.
- 4.4. Mengembangkan pedoman, prosedur dan sistem sertifikasi GEDSI-WASH di tempat kerja dan mengintegrasikannya ke dalam strategi penanganan risiko COVID-19 untuk membuka kembali pariwisata. Hal ini berpotensi untuk bisa dikembangkan lebih luas di seluruh destinasi wisata Indonesia.
- 4.5. Kampanye mengenai higiene tangan yang kontekstual dan sesuai budaya sekitar bisa meningkatkan CTPS sebagai norma sosial di masyarakat.

Catatan praktisi ini memberikan ringkasan hasil dari beberapa tahap penelitian formatif, yang memberikan dasar bagi pengembangan alat dan pendekatan WASH yang inklusif di tempat kerja.

Ucapan Terima Kasih: Proyek penelitian, perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam inklusivitas WASH-at-Work, didukung oleh Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Pemerintah Australia dan dilaksanakan oleh Griffith University International Water Centre sebagai bagian dari Water for Women Fund.

Untuk informasi lebih lanjut silahkan menghubungi:

Dr. Ni Made Utami Dwipavanti utami_dwipayanti@unud.ac.id

Browyn Powell browyn.powell@griffith.edu.au

www.watercentre.org